



# Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kawasan Peri Urban Kecamatan Wringinanom

Wahidatul Eny Hidayah<sup>1</sup>, Linda Dwi Rohmadiani<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: [linda@unipasby.ac.id](mailto:linda@unipasby.ac.id)



Diterima 01 Agustus 2022 | Disetujui 15 Maret 2023 | Diterbitkan 28 April 2023 - Dipresentasikan Pada Seminar Compact 19/10/2022

## Abstrak

Kecamatan Wringinanom memiliki 16 desa yang tersebar menjadi 3 klasifikasi wilayah peri urban berdasarkan hasil dari pra-survey. Desa dengan klasifikasi peri urban primer ada 6 yaitu Desa Pasinan Lemahputih, Desa Sumengko, Desa Lebaniwaras, Desa Wringinanom, Desa Sumberame, dan Desa Kedunganyar. Desa dengan klasifikasi peri urban sekunder ada 7 yaitu Desa Watestanjung, Desa Pedagangan, Desa Lebanisuko, Desa Sembung, Desa Sooko, Desa Sumberwaru, dan Desa Kepuhklagen. Desa dengan klasifikasi rural peri urban ada 3 yaitu Desa Mondoluku, Desa Sumbergedede, dan Desa Kesambenkulon. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kawasan peri urban Kecamatan Wringinanom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis faktor. Metode pengumpulan data berupa kuesioner dan survey. Variabel penelitian berupa aspek fisik, sosial dan ekonomi. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kawasan periurban adalah faktor sosial berupa kepadatan penduduk dengan nilai *component* sebesar 0,896 serta faktor fisik berupa ketersediaan sarana kesehatan dengan nilai *component* sebesar 0,954.

**Kata-kunci** : ekonomi, faktor, peri urban, sarana, sosial

## Analysis of Factors Influencing the Peri-Urban Area in Wringinanom District

### Abstract

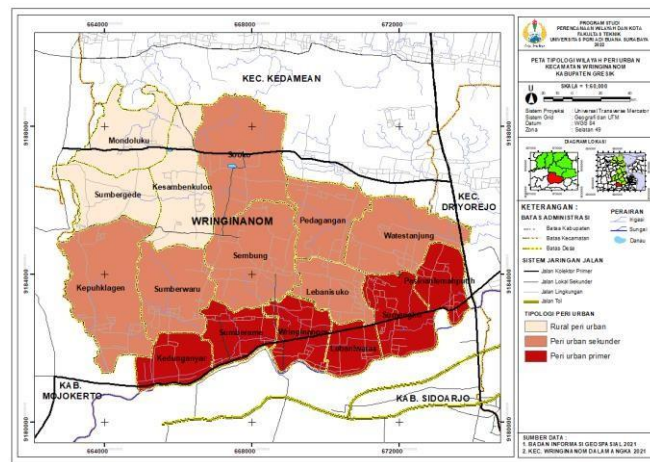
Wringinanom District has 16 villages which are spread into 3 peri-urban area classifications based on the results of the pre-survey. There are 6 villages with primary urban peri-urban classification, namely Pasinan Lemahputih Village, Sumengko Village, Lebaniwaras Village, Wringinanom Village, Sumberame Village, and Kedunganyar Village. There are 7 villages with secondary urban peri-urban classification, namely Watestanjung Village, Pedagangan Village, Lebanisuko Village, Sembung Village, Sooko Village, Sumberwaru Village, and Kepuhklagen Village. There are 3 villages classified as rural peri urban, namely Mondoluku Village, Sumbergedede Village, and Kesambenkulon Village. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the peri urban area of Wringinanom District. The method used in this research is descriptive quantitative with factor analysis technique. Data collection methods in the form of questionnaires and surveys. The research variables are physical, social and economic aspects. Factors that greatly influence the peri-urban area are social factors in the form of population density with a *component* value of 0.896 and physical factors in the form of availability of health facilities with a *component* value of 0.954.

**Keywords** : economy, facility, factor, social, urban fairy.

## A. Pendahuluan

Kecamatan Wringinanom merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gresik dengan luas wilayah 6.262 hektar atau 5,25% dari luas wilayah Kabupaten Gresik. Menurut Badan Pusat Statistik, padatahun 2020 jumlah penduduk Kecamatan Wringinanom adalah 72.845 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 202 jiwa/Ha dan laju pertumbuhan penduduk per tahun rata-rata 0,01%. Penggunaan lahan selama lima tahun terakhir dari tahun 2020 mengalami perubahan luasan lahan terbangun dengan laju sebesar 1,19% pertahun. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No.8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030, Kecamatan Wringinanom diarahkan pada kawasan peruntukan industri, mencakup kawasan industri besar dan menengah. Ketetapan tersebut dapat memicualih fungsi lahan yang cukup tinggi sehingga memunculkan wilayah peri urban.

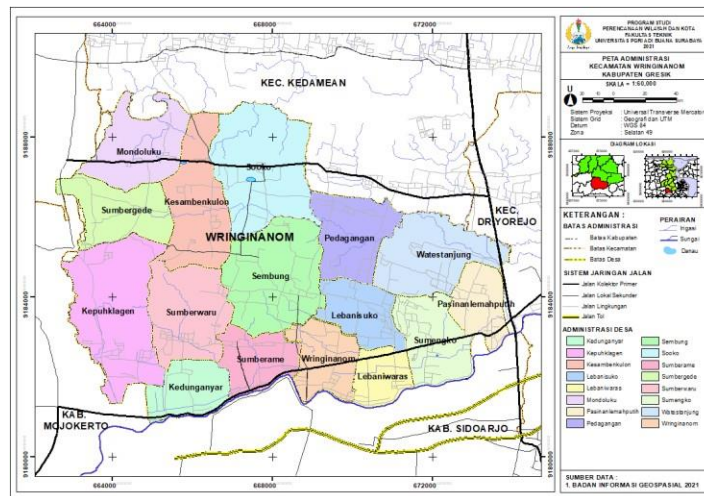
Hasil dari analisis sebelumnya menunjukkan bahwa tipologi Kawasan peri urban Kecamatan Driyorejo ada 3 tipe yaitu peri urban primer, peri urban sekunder dan rural peri urban (Gambar 1). Tipologiperi urban primer ada 6 desa yaitu Desa Kedunganyar, Sumberame, Wringinanom, Lebaniwaras, Sumengko, dan Pasinan Lemahputih, variabel yang paling mempengaruhi adalah laju pertumbuhan penduduk tinggi dan mata pencaharian non pertanian yang tinggi. Tipologi peri urban sekunder ada 7 desayaitu Desa Kepuhklagen, Sumberwaru, Sembung, Sooko, Lebanisuko, Pedagangan, dan Watestanjung, variabel yang paling mempengaruhi adalah mata pencaharian pertanian dan non pertanian. Tipologi rural peri urban ada 3 yaitu Desa Mondoluku, Sumbergede, dan Kesambenkulon, variabel yang paling mempengaruhi adalah laju pertumbuhan penduduk dan mata pencaharian pertanian yang tinggi.



**Gambar 1. Peta Tipologi Kawasan Peri Urban Kecamatan Wringinanom Tahun 2022**

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan peri urban menurut (Menajang, 2016) salah satunya adalah penggunaan lahan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perkembangan wilayah peri urban menjadikan wilayah berciri kekotaan dikhawatirkan pembangunan menjadi tidak terkendali sehingga diperlukan analisis faktor yang mempengaruhi tipologi wilayah peri urban di Kecamatan Wringinanom (Zulfinanda, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kawasan tipologiperi urban Kecamatan Wringinanom ditinjau dari aspek fisik, sosial dan ekonomi. Ruang lingkup spasial penelitian ini, Kecamatan Wringinanom memiliki luas wilayah 6.262 hektar dan terbagi menjadi 16 desa. Batas-batas administrasi wilayah Kecamatan Wringinanom terdiri dari sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kedamean, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Driyorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto. Peta administrasi Kecamatan Wringinanom ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Wringinanom**

Ruang lingkup substansi penelitian ini, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kawasan tipologi peri urban berdasarkan penelitian (Hapsari & Aulia, 2019) dan (Alvin Sugiarto, 2021) yaitu:

- Aspek fisik meliputi penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non pertanian, sarana kesehatan, sarana pendidikan
- Aspek sosial meliputi kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk
- Aspek ekonomi meliputi mata pencaharian pertanian, mata pencaharian non pertanian

## B. Metode

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang akan diteliti berdasarkan penelitian (Hapsari & Aulia, 2019) dan (Alvin Sugiarto, 2021) adalah aspek fisik; aspek sosial; dan aspek ekonomi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis faktor menggunakan software SPSS 23. Proses pengumpulan data melalui survey dan kuesioner.

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan jumlah Kepala Keluarga dari 16 desa yang ada di Kecamatan Wringinanom yang berjumlah 24.218 KK. Besar sampel yang dibutuhkan dari populasi untuk kuesioner menggunakan rumus Slovin (1960) dengan derajat kesalahan 10% sebesar 100 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dimana populasi dibagi secara proporsional secara acak ke dalam subpopulasi (Laila, 2016). Responden kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Responden Kuesioner**

No.	Desa	Populasi (KK)	Sampel
1.	Kedunganyar	1.029	4
2.	Sumberame	1.512	6
3.	Wringinanom	1.829	8
4.	Lebanisuko	1.317	5
5.	Lebaniwaras	1.079	4
6.	Sumengko	2.250	9
7.	Pasinan lemahputih	1.930	8
8.	Watestanjung	1.875	8
9.	Pedagangan	1.501	6
10.	Sembung	1.718	7
11.	Sumberwaru	1.447	6
12.	Kepuhklagen	1.447	6
13.	Sumbergede	793	3
14.	Mondoluku	600	2
15.	Kesambenkulon	2.220	9

No.	Desa	Populasi (KK)	Sampel
16.	Sooko	1.671	7
<b>Total</b>		<b>24.218</b>	<b>100</b>

Sumber: Survey Primer, 2022

Instrumen analisis faktor yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Instrumen Analisis Faktor**

No	Variabel	Sub Variabel	SS	S	C	TC	STS
<b>1</b>	<b>Aspek Fisik</b>						
	Penggunaan Lahan	Penggunaan lahan pertanian masih mendominasi sehingga berpengaruh kepada daerah peri urban					
		Penggunaan lahan non pertanian masih mendominasi sehingga berpengaruh kepada daerah peri urban					
	Saran Kesehatan	Adanya pelayanan sarana kesehatan seperti posyandu, balai pengobatan warga sehingga dapat menambah aktivitas kotaan					
	Sarana Pendidikan	Adanya pelayanan sarana pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA atau taman baca sehingga dapat menambah aktivitas kotaan					
<b>2</b>	<b>Aspek Sosial</b>						
	Kepadatan Penduduk	Jumlah penduduk tinggi menyebabkan kepadatan penduduk yang sehingga kebutuhan perumahan meningkat					
	Laju Pertumbuhan Penduduk	Laju pertumbuhan penduduk tinggi tiap tahunnya sehingga kebutuhan perumahan meningkat					
<b>3</b>	<b>Aspek Ekonomi</b>						
	Mata Pencaharian	Penurunan jumlah petani menjadi bukti bahwa adanya aktivitas perkotaan					

Sumber : Hasil Kompilasi, 2022

Keterangan penilaian instrumen sebagai berikut; Sangat Setuju (SS) memiliki angka penilaian 5, Setuju (S) memiliki angka penilaian 4, Cukup (C) memiliki angka penilaian 3, Tidak Setuju (TS) memiliki angka penilaian 2, Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki angka penilaian 1.

Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis faktor dengan bantuan SPSS 23. Analisis faktor adalah salah satu metode statistik sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tipologi wilayah peri urban Kecamatan Wringinanom. Tahapan-tahapan analisis dalam analisis faktor menurut (Febriani, 2018) adalah tabulasi, melakukan uji normalitas, melakukan uji *Keiser-Meyer Olkin* (KMO), melakukan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), melakukan uji *communalities*, melakukan ekstraksi faktor, dan melakukan interpretasi faktor.

### C. Hasil dan Pembahasan

Analisis faktor yang mempengaruhi wilayah peri urban menggunakan kuesioner yang disebar ke penduduk di Kecamatan Wringinanom. Sampel yang digunakan berbeda di setiap 16 desa yang ada sesuai dengan populasi penduduk. Variabel yang diteliti adalah penggunaan lahan pertanian (X1), penggunaan lahan non pertanian (X2), sarana kesehatan (X3), sarana pendidikan (X4), kepadatan penduduk (X5), laju pertumbuhan penduduk (X6), mata pencaharian (X7). Kuesioner yang disebar memiliki 5 pilihan jawaban yaitu :

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- C = Cukup
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju.

**Tabel 3. Hasil Kuesioner Kecamatan Wringinanom Tahun 2022**

No.	Variabel	Jumlah (suara)					Persentase (%)					Total
		SS	S	C	TS	STS	SS	S	C	TS	STS	
1.	Penggunaan lahan pertanian mendominasi (X1)	14	38	26	20	0	14	39	27	20	0	100
2.	Penggunaan lahan non pertanian mendominasi (X2)	5	28	43	21	1	5	29	44	21	1	100
3.	Adanya pelayanan sarana kesehatan (X3)	18	32	45	2	1	18	33	46	2	1	100
4.	Adanya pelayanan sarana pendidikan (X4)	21	33	40	4	0	21	34	41	4	0	100
5.	Kepadatan penduduk yang tinggi (X5)	8	45	27	18	0	8	46	28	18	0	100
6.	Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi (X6)	2	49	33	14	0	2	50	34	14	0	100
7.	Penurunan mata pencaharian pertanian (X7)	7	26	33	28	4	7	27	34	29	4	100

Sumber: Survey Primer, 2022

Luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Wringinanom memiliki total sebesar 4.762 Ha. Lahan persawahan dengan jenis sawah tadah hujan memiliki luas 3.772 Ha. Lahan untuk ladang atau tegalan memiliki luas sebesar 635 Ha dengan jenis tanaman yang ada seperti cabai rawit, kacang panjang, kangkung, dan petsai atau sawi. Penggunaan lahan untuk perkebunan memiliki luas 355 Ha dengan jenis tanaman kelapa. Luas penggunaan lahan non pertanian di Kecamatan Wringinanom memiliki total 1.155 Ha. Lahan permukiman penduduk memiliki luas sebesar 860 Ha. Lahan perdagangan dan jasa memiliki total luas 12 Ha. Lahan industri memiliki luas 277 Ha terbagi menjadi industri besar dan sedang. Penggunaan lahan sarana pendidikan memiliki luas total 5 Ha dan lahan sarana kesehatan memiliki luas 0,22 Ha. Lahan pertanian dan non pertanian di Kecamatan Wringinanom ditunjukkan pada Gambar 3.



3a



3b

**Gambar 3a (kiri). Penggunaan Lahan Pertanian Sawah di Kecamatan Wringinanom**  
**Gambar 3b (kanan). Penggunaan Lahan Non Pertanian Perdagangan dan Jasa di Kecamatan Wringinanom**

Sumber : Survey Primer, 2022

Ada beberapa jenis sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Wringinanom yaitu Posyandu, Balai Pengobatan atau Klinik, Praktik Dokter, Puskesmas Pembantu, dan Puskesmas. Posyandu yang ada berjumlah 75 unit yang tersebar di 16 desa di Kecamatan Wringinanom. Balai pengobatan atau klinik memiliki total 5 unit. Praktik dokter yang ada berjumlah 5 unit. Puskesmas pembantu yang ada sebanyak 3 unit sedangkan puskesmas yang ada sebanyak 2 unit. Desa yang memiliki sarana kesehatan paling lengkap berada di Desa Wringinanom karena memiliki 9 unit sarana kesehatan. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Wringinanom ada beberapa jenis yaitu TK, SD, SLTP/SMP, dan SMA/SMK. Sarana Taman Kanak-Kanak (TK) yang ada memiliki total 44 unit. Sekolah Dasar (SD) memiliki 43 unit. Sekolah Menengah Pertama (SLTP/SMP) memiliki total 12 unit. Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) memiliki total 9 unit. Desa yang memiliki sarana pendidikan paling lengkap berada di Desa Wringinanom karena total memiliki 14 unit sarana pendidikan. Sarana kesehatan dan pendidikan di Kecamatan Wringinanom dapat dilihat pada Gambar 4.





**Gambar 4a (kiri). Sarana Kesehatan Posyandu di Kecamatan Wringinanom**  
**Gambar 4b (kanan). Sarana Pendidikan SMA di Kecamatan Wringinanom**

*Sumber : Survey Primer, 2022*

Kepadatan penduduk dari 16 desa di Kecamatan Wringinanom memiliki klasifikasi kepadatan penduduk yang rendah karena memiliki jumlah penduduk  $\geq 1000$  jiwa/km<sup>2</sup> hingga  $< 3000$  jiwa/km<sup>2</sup>. Total rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Wringinanom selama 10 tahun terakhir adalah sebesar 0,01%. Kecamatan Wringinanom memiliki jumlah penduduk bekerja sebanyak 38.676 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian di pertanian yaitu sebagai petani sebanyak 9.533 jiwa. Penduduk bermata pencaharian non pertanian yaitu industri sebanyak 24.366 jiwa, perdagangan sebanyak 289 jiwa, jasa sebanyak 1.366 jiwa, angkutan sebanyak 42 jiwa, sedangkan pekerjaan lainnya sebanyak 3.080 jiwa. Kepadatan dan mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Gambar 5.



**Gambar 5a(kiri). Kepadatan Rumah Penduduk di Kecamatan Wringinanom**  
**Gambar 5b (kanan) Mata Pencaharian Sektor Pertanian di Kecamatan Wringinanom**

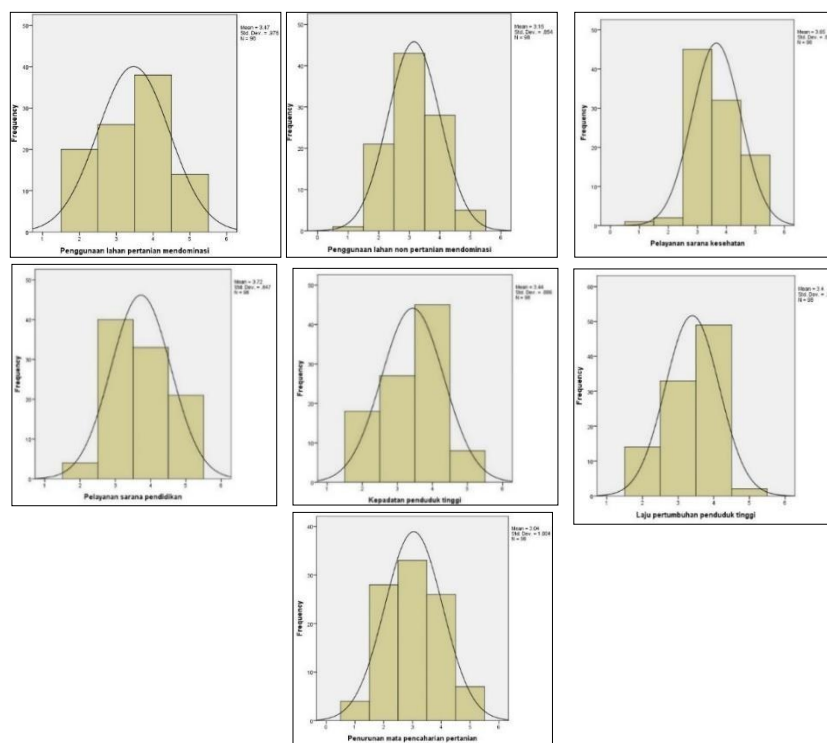
*Sumber : Survey Primer, 2022*

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada SPSS. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel tipologi peri urban di Kecamatan Wringinanom mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila variabel berdistribusi normal maka analisis faktor dapat dilanjutkan. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 6.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		Penggunaan lahan pertanian mendominasi	Penggunaan lahan non pertanian mendominasi	Pelayanan sarana kesehatan	Pelayanan sarana pendidikan	Kepadatan penduduk tinggi	Laju pertumbuhan penduduk tinggi	Penurunan mata pencaharian pertanian
N		98	98	98	98	98	98	98
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	3.47	3.15	3.65	3.72	3.44	3.40	3.04
	Std. Deviation	.976	.854	.839	.847	.886	.756	1.004
Most Extreme Differences	Absolute	.237	.234	.272	.253	.278	.307	.179
	Positive	.154	.234	.272	.253	.182	.193	.179
	Negative	-.237	-.204	-.187	-.179	-.278	-.307	-.167
Test Statistic		.237	.234	.272	.253	.278	.307	.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.								
b. Calculated from data.								
c. Lilliefors Significance Correction.								

**Gambar 6. Hasil SPSS Uji Normalitas**



**Gambar 7. Diagram Hasil SPSS Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar 7. dapat diketahui hasil dari variabel penggunaan lahan pertanian (X1), penggunaan lahan non pertanian (X2), pelayanan sarana kesehatan (X3), pelayanan sarana pendidikan (X4), kepadatan penduduk tinggi (X5), laju pertumbuhan penduduk tinggi (X6), dan penurunan mata. pencaharian (X7) memiliki distribusi normal. Setelah hasil uji normalitas sesuai maka analisis faktor Kecamatan Wringinanom dapat dilanjutkan untuk tahap selanjutnya

## 2. Uji Keiser-Meyer Olkin (KMO) dan Barlett's Test of Spherticity (SIG)

Uji Keiser-Meyer Olkin (KMO) ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang ada sudah memadai atau belum untuk dilanjutkan. Syarat uji ini adalah apabila nilai KMO > 0,50 dan nilai SIG < 0,05 sehingga dapat dilanjutkan. Hasil uji KMO dan Barlett's Test pada SPSS dapat dilihat pada Gambar 8.

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.707
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	359.437
	df	21
	Sig.	.000

**Gambar 8. Hasil SPSS Uji KMO dan Barlett's Test**

Berdasarkan Gambar 8 maka didapatkan nilai Keiser-Meyer Olkin (KMO) berjumlah 0,707 yang berarti lebih dari 0,50. Nilai Barlett's Test of Spherticity (SIG) juga berjumlah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Berdasarkan dari hasil dari tes nilai KMO dan SIG maka analisis faktor ini layak untuk diproses lebih lanjut.

## 3. Uji Measure of Sampling Adequacy (MSA)

Uji ini digunakan untuk menentukan variabel apa saja yang layak untuk dipakai dalam analisis faktor. Huruf 'a' yang muncul adalah tanda untuk MSA. Syaratnya adalah apabila nilai MSA > 0,500. Hasil Uji Measure of Sampling Adequacy (MSA) dapat dilihat pada Gambar 9.

Anti-image Matrices								
		Penggunaan lahan pertanian mendominasi	Penggunaan lahan non pertanian mendominasi	Pelayanan sarana kesehatan	Pelayanan sarana pendidikan	Kepadatan penduduk tinggi	Laju pertumbuhan penduduk tinggi	Penurunan mata pencaharian pertanian
Anti-Image Covariance	Penggunaan lahan pertanian mendominasi	.882	.141	.009	-.011	.040	.009	-.003
	Penggunaan lahan non pertanian mendominasi	.141	.594	-.101	.053	-.075	.040	-.162
	Pelayanan sarana kesehatan	.009	-.101	.219	-.191	.036	-.004	-.034
	Pelayanan sarana pendidikan	-.011	.053	-.191	.234	-.039	.000	.001
	Kepadatan penduduk tinggi	.040	-.075	.036	-.039	.277	-.210	-.053
	Laju pertumbuhan penduduk tinggi	.009	.040	-.004	.000	-.210	.297	-.084
	Penurunan mata pencaharian pertanian	-.003	-.162	-.034	.001	-.053	-.084	.524
Anti-Image Correlation	Penggunaan lahan pertanian mendominasi	.869 <sup>a</sup>	.195	.021	-.025	.081	.018	-.004
	Penggunaan lahan non pertanian mendominasi	.195	.792 <sup>a</sup>	-.280	.142	-.186	.096	-.290
	Pelayanan sarana kesehatan	.021	-.280	.606 <sup>a</sup>	-.844	.148	-.017	-.100
	Pelayanan sarana pendidikan	-.025	.142	-.844	.620 <sup>a</sup>	-.155	.001	.002
	Kepadatan penduduk tinggi	.081	-.186	.148	-.155	.694 <sup>a</sup>	-.732	-.139
	Laju pertumbuhan penduduk tinggi	.018	.096	-.017	.001	-.732	.696 <sup>a</sup>	-.213
	Penurunan mata pencaharian pertanian	-.004	-.290	-.100	.002	-.139	-.213	.890 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Gambar 9. Hasil SPSS Uji MSA

Berdasarkan Gambar 9. hasil dari uji MSA ini diketahui jika semua variabel  $> 0,500$ . Variabel penggunaan lahan pertanian mendominasi (X1) memiliki nilai 0,869. Variabel penggunaan lahan non pertanian mendominasi (X2) memiliki nilai 0,792. Variabel pelayanan sarana kesehatan (X3) memiliki nilai 0,606. Variabel pelayanan sarana pendidikan (X4) memiliki nilai 0,620. Variabel kepadatan penduduk tinggi (X5) memiliki nilai 0,694. Variabel laju pertumbuhan tinggi (X6) memiliki nilai 0,696, sedangkan variabel penurunan mata pencaharian pertanian (X7) memiliki nilai 0,890. Hasil dari uji MSA ini diketahui jika semua variabel memiliki nilai  $> 0,500$  yang berarti layak untuk dilakukan analisis faktor.

#### 4. Uji Communalities

Uji *communalities* ini digunakan untuk menunjukkan proporsi varian yang disumbangkan oleh satu variabel dengan variabel yang lain. Syarat untuknya yaitu apabila nilai Extraction  $> 0,500$ . Hasil uji *communalities* SPSS dapat dilihat pada Gambar 10.

Communalities		
	Initial	Extraction
Penggunaan lahan pertanian mendominasi	1.000	.205
Penggunaan lahan non pertanian mendominasi	1.000	.493
Pelayanan sarana kesehatan	1.000	.930
Pelayanan sarana pendidikan	1.000	.879
Kepadatan penduduk tinggi	1.000	.818
Laju pertumbuhan penduduk tinggi	1.000	.784
Penurunan mata pencaharian pertanian	1.000	.639

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Gambar 10. Hasil SPSS Uji Communalities

Hasil dari uji *communalities* ini diketahui variabel penggunaan lahan pertanian mendominasi (X1) memiliki nilai *extraction* 0,205. Variabel penggunaan lahan non pertanian mendominasi (X2) memiliki nilai *extraction* 0,493. Variabel pelayanan sarana kesehatan (X3) memiliki nilai *extraction* 0,930. Variabel pelayanan sarana pendidikan (X4) memiliki nilai *extraction* 0,879. Variabel kepadatan penduduk tinggi (X5) memiliki nilai *extraction* 0,818. Variabel laju pertumbuhan tinggi (X6) memiliki nilai *extraction* 0,784. Variabel penurunan mata pencaharian pertanian (X7) memiliki nilai *extraction* 0,639. Hasil dari uji *communalities* ini diketahui jika 2 variabel yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non pertanian memiliki nilai *extraction* kurang dari 0,500 sedangkan 5 variabel lainnya memiliki hasil lebih dari 0,500.

#### 5. Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor adalah proses pereduksian variabel yang ada menjadi sejumlah set variabel baru atau faktor



dengan jumlah yang lebih sedikit. Uji ekstraksi faktor ini digunakan untuk menentukan jumlah faktor yang dapat terbentuk. Syaratnya apabila nilai Eigen > 1,0 maka akan variabel dipertahankan. Nilai Eigen yang memiliki hasil lebih dari 1,0 akan dianggap sebagai suatu faktor. Hasil uji ekstraksi faktor pada SPSS dapat dilihat pada Gambar 11.

Total Variance Explained									
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.417	48.809	48.809	3.417	48.809	48.809	2.634	37.629	37.629
2	1.331	19.015	67.824	1.331	19.015	67.824	2.114	30.195	67.824
3	.918	13.120	80.944						
4	.639	9.131	90.075						
5	.408	5.822	95.897						
6	.170	2.425	98.321						
7	.118	1.679	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Gambar 11. Hasil SPSS Ekstraksi Faktor**

Hasil dari ekstraksi faktor diatas jika semua variabel dijumlahkan maka akan bernilai 7 atau sama dengan banyak variabel ( $3,417 + 1,331 + 0,918 + 0,639 + 0,408 + 0,170 + 0,118 = 7$  variabel). Dari hasil Initial Eigen, yang memiliki nilai total >1,0 ada dua yaitu *component* ke 1 dan ke 2. *Component* ke 1 memiliki nilai total 3,417. *Component* 2 memiliki nilai total 1,331. Hal ini berarti dari 7 variabel yang ada tereduksi menjadi 2 set variabel atau faktor.

## 6. Rotasi Komponen Matriks

Hasil dari uji ini adalah untuk menentukan suatu variabel akan memasuki faktor yang mana. Setelah pereduksian yang dilakukan pada ekstraksi faktor menghasilkan 2 faktor yang memenuhi syarat yaitu *component* 1 dan *component* 2. Hasil uji rotasi komponen matriks pada SPSS dapat dilihat pada Gambar 12.

Rotated Component Matrix <sup>a</sup>		
	Component	
	1	2
Penggunaan lahan pertanian mendominasi	-.446	-.075
Penggunaan lahan non pertanian mendominasi	.534	.455
Pelayanan sarana kesehatan	.143	.954
Pelayanan sarana pendidikan	.167	.923
Kepadatan penduduk tinggi	.896	.126
Laju pertumbuhan penduduk tinggi	.880	.096
Penurunan mata pencaharian pertanian	.724	.339

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.<sup>a</sup>

a. Rotation converged in 3 iterations.

**Gambar 12. Hasil SPSS Rotasi Komponen Matriks**

Berdasarkan hasil rotasi komponen matriks, nilai akhir yang diambil di setiap variabel adalah nilai yang paling besar di antara kedua faktornya. Variabel penggunaan lahan pertanian mendominasi (X1) memiliki nilai *component* paling besar -0,446. Variabel penggunaan lahan non pertanian mendominasi (X2) memiliki nilai *component* paling besar 0,534. Variabel pelayanan sarana kesehatan (X3) memiliki nilai *component* paling besar 0,954. Variabel pelayanan sarana pendidikan (X4) memiliki nilai *component* paling besar 0,923. Variabel kepadatan penduduk tinggi (X5) memiliki nilai *component* paling besar 0,896. Variabel laju pertumbuhan penduduk tinggi (X6) memiliki nilai *component* paling besar 0,880. Variabel penurunan mata pencaharian pertanian (X7) memiliki nilai *component* paling besar 0,724. Hasilnya adalah 7 variabel yang ada terbagi menjadi 2 faktor kemudian dilakukan interpretasi faktor.

## 7. Interpretasi Faktor

Interpretasi bertujuan untuk menentukan nama faktor dengan mengetahui apa saja variabel yang ada didalamnya. Nama faktor yang ada bersifat tidak ada ketentuan yang mengikat, sebagai berikut :

- Analisis faktor 1 (sosial ekonomi)
- Analisis faktor 2 (sarana umum)

Faktor yang paling berpengaruh dalam kawasan peri urban Kecamatan Wringinanom adalah kepadatan penduduk yang tinggi karena memiliki nilai *component* 0,896. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Kurnianingsih, 2013; Sari & Santoso, 2017) yang menyatakan bahwa wilayah peri urban primer dipengaruhi

oleh kepadatan penduduk. Semakin tinggi kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk juga mencirikan karakteristik dengan sifat kota yang terjadi karena ketertarikan setiap penduduk pada kota lebih tinggi daripada ketertarikan di desa (Yunus, 2008).

Wilayah peri urban Kecamatan Wringinanom juga dipengaruhi oleh aspek sarana kesehatan karena memiliki nilai component 0,954. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Alvin Sugiarto, 2021) bahwa terjadinya wilayah peri urban juga dipengaruhi oleh sarana kesehatan yang dapat melayani dengan jangkauan luas. Ketersediaan sarana yang ada di suatu kawasan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat yang ada di suatu kawasan kota (Oroh, 2019).

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah berdasarkan pengolahan kuesioner pada analisis faktor, ditemukan 2 faktor dari 7 variabel yang ada. Variabel yang paling berpengaruh pada faktor ke 1 adalah kepadatan penduduk yang tinggi karena memiliki nilai component 0,896. Kondisi ini sama dengan hasil penelitian (Kurnianingsih, 2013) dan penelitian (Sari & Santoso, 2017). Variabel yang paling berpengaruh pada faktor ke 2 adalah pelayanan sarana kesehatan dengan nilai component 0,954. Kondisi ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya (Alvin Sugiarto, 2021). Rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pemerintah diharapkan segera menyusun rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi Kecamatan Wringinanom sebagai pedoman mengendalikan penggunaan ruang wilayah. Penelitian ini dapat dilanjutkan pada aspek lain selain aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi, seperti aspek aksesibilitas, lingkungan, hak milik bangunan, kepemilikan kendaraan, kualitas sumber daya manusia, dan lain sebagainya.

#### E. Daftar Pustaka/Referensi

- Menajang, G. M., Kindangen, J. I., & Waani, J. O. (2016). Morfologi Wilayah Peri Urban Di Kecamatan Pineleng. *Jurnal Spasial*, 3(3), 254–264.
- Zulfinanda, H., Pratiwi, N. N., & Wulandari, A. (2020). Analisis Tipologi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/42689/75676587089>
- Hapsari, A. D., & Ulfa, B. (2018). Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 168–172.
- Sugiarto, N. A. (2021). Analisis Spasial Dinamika Pertumbuhan Wilayah Peri-Urban (WPU) Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laila, N. F. (2016). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Kebun Bangun. In *Metode Penelitian Kualitatif (Issue 17)*. Universitas Medan Area.
- Tirza, F. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian di Gatherinc Café & Bistro Citraland Surabaya [Universitas Ciputra]. In *Doctoral dissertation, Universitas Ciputra Surabaya*. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Kurnianingsih, N. A. (2013). Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(3), 251–264. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.3.251-264>
- Sari, K. D. R., & Santoso, E. B. (2017). Analisis Keterkaitan Wilayah Peri Urban di Kabupaten Gresik dengan Wilayah Desa-Kota di Sekitarnya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 2–7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.24971>
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar.
- Oroh, A., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Analisis Karakteristik Wilayah Peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Spasial*, 6(2), 388–397